

**ANALISIS 4 TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL “LARUNG”
KARYA AYU UTAMI DITINJAU DARI PERPEKSTIF FEMINIS
OLEH: RATIH AYUNINGRUM
A1B102023**

PENDAHULUAN

Peredaran karya para penulis wanita akhir-akhir ini dapat dikatakan cukup fenomenal. Abad 20, seperti yang pernah dikatakan oleh Naomi Wolf, seorang feminis dari Amerika sebagai era baru bagi perempuan, atau ia menyebutnya era gegar gender, era kebangkitan perempuan.

Berbicara masalah perempuan, tentu tak lepas dari sebuah pergerakan yang marak akhir-akhir ini, yaitu feminisme. Di Indonesia sendiri, paham ini baru-baru saja dikenal. Paham ini pada perkembangannya telah berevolusi ke berbagai aspek. Paham feminisme yang pada awal kebangkitannya tercipta untuk kepentingan kelompok dan untuk posisi tertentu kini melebar menjadi tidak terketahui dan tidak terbatas. Salah satunya yang juga “terbius” dengan paham ini adalah dunia sastra.

Ada istilah yang akhir-akhir ini mencuat seiring dengan bermunculannya karya-karya penulis perempuan yang mengaku sebagai seorang feminis. Orang sering menyebut karya-karya mereka dengan istilah “Sastra Wangi” yang biasanya ditujukan untuk Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Dinar Rahayu, Clara Ng, dan lain-lain.

Karya-karya dari penulis perempuan ini sendiri muncul untuk mengimbangi budaya sastra kita yang didominasi oleh aroma maskulinitas. Para penulis perempuan tersebut menyadari penuh bahwa selama ini karya sastra yang beredar seringkali didominasi oleh budaya patriarki yang kental. Setidaknya, menurut sebagian orang kehadiran penulis perempuan yang mengaku para feminis ini merupakan suntikan dan kegairahan baru dalam sastra Indonesia.

Atas penjabaran di atas, agaknya salah satu karya feminis Indonesia yang kehadirannya cukup “menggemparkan” adalah karya Ayu Utami. Ini dikarenakan

style Ayu dalam menulis adalah benar-benar suatu yang baru dalam dunia sastra Indonesia. Bahasa yang ditampilkan adalah bahasa yang selama ini hanya dipakai oleh penulis laki-laki, namun Ayu hadir dengan segala keberaniannya menggunakan bahasa yang lazim dipakai di dalam karya-karya penulis laki-laki. Dwiloginya benar-benar menjadi sebuah angin segar bagi dunia sastra Indonesia yang selama ini didominasi oleh kekuatan laki-laki. Salah satu dari dwilogi itu adalah karyanya yang berjudul *Larung*. Sebelumnya, Ayu Utami telah menulis novel berjudul *Saman*. *Larung* adalah kelanjutan *Saman*. Pada awalnya, dua novel ini direncanakan sebagai sebuah buku berjudul “Laila tak Mampir di New York”. Namun, ternyata dalam proses pengerjaannya, beberapa sub plot berkembang melampaui rencana. Kini *Saman* dan *Larung* merupakan dwilogi yang masing-masing berdiri sendiri.

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori kritik sastra feminis. Kritik karya sastra dengan perspektif feminisme boleh dibilang relatif baru. Kritik feminisme adalah cara menganalisis posisi perempuan di tengah-tengah masyarakat. Bagaimana perempuan diposisikan di dalam teks sastra dan kaitannya dengan konstruksi budaya patriarkal yang telah mendominasi peradaban. Dasar pemikiran berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Peran dan kedudukan perempuan perempuan tersebut akan menjadi sentral pembahasan penelitian sastra (Endraswara, 2003:146)

Landasan teori yang digunakan berupa konsep ide-ide feminisme. Teks-teks sastra pada dasarnya dibuat untuk kenikmatan dan membangkitkan perasaan, meskipun mengandung berbagai pengetahuan yang bisa diperoleh dengan berpikir. Karena itu teks-teks tersebut lebih banyak memperhatikan aspek kata dan susunan kata daripada memperhatikan maknanya (Nabhani, 2003:145). Dalam karya sastra ini akan dilihat gaya bahasa dan susunan kata yang digunakan oleh pengarang dalam membangun tokoh perempuan. Bagaimana teks-teks dalam novel ini dibangun untuk mencitrakan perempuan.

PEMBAHASAN

Ayu Utami merupakan salah satu penulis yang kehadirannya cukup fenomenal. Dua karyanya sangat menarik perhatian publik, salah satu dari karya tersebut berjudul *Larung*. Karya-karya ini disebut-sebut sebagai karya pelopor yang menandai kebebasan berekspresi bagi seorang perempuan dalam membicarakan hal-hal yang sebelumnya dianggap tabu di dalam karya sastra oleh masyarakat. Ada sebuah gebrakan baru bagi seorang penulis perempuan dalam menulis karya sastra dengan bahasa yang cukup “berani” dan sebelumnya hanya didominasi oleh laki-laki dengan konstruksi budaya patriarki yang kental.

Tulisan ini ingin mengetengahkan bagaimana perempuan dalam karya sastra ini diposisikan lewat kacamata feminis. Sebelum jauh masuk ke pembahasan, ada baiknya sedikit diceritakan gambaran tokoh-tokoh perempuan yang dibangun oleh pengarang dalam karya sastra ini.

Tokoh pertama adalah Laila, lengkapnya Laila Gagarina. Dia menurut saja ketika ibunya membebat dadanya dengan stagen agar kuncup payudaranya yang tumbuh tidak dilihat orang. Ibunya mengajari bahwa tubuh wanita itu menawan dan dapat membahayakan dirinya sebagai wanita. Laila kemudian berpikir, daripada menghadapi bahaya sebagai wanita, ia kemudian memasuki dunia lelaki yang dinamis. Sebagai bentuk perlawanan terhadap hakikat kewanitaannya, Laila mencoba untuk memasuki dunia lelaki saat sekolah. Ia naik gunung, berkemah, turun tebing, *cross country*, menyusur kebun teh, ia tinggalkan boneka dan tak segera tersentuh kosmetik sebagaimana perempuan pada umumnya. Bila haid pun, ia tak pernah mengeluh. Namun, kemudian pada suatu masa Laila menjelma menjadi sosok lembut dan selalu mengedepankan perasaan. Satu-satunya “kekerasan” yang tinggal dalam dirinya adalah kekerasan hati untuk terus mencintai Sihar yang telah memiliki istri (sebelumnya Laila mencintai Saman). Laila datang ke New York untuk menemui Sihar, namun gagal karena Sihar datang bersama istrinya. Dalam perselingkuhan mereka, Sihar dan Laila beberapa kali tidur bersama di motel, namun Laila tetap perawan. Itu karena Sihar menjaga

keperawanan Laila. Sampai umurnya 30 tahun, Laila tidak tahu apa itu bersatunya perempuan dan lelaki secara fisik kecuali dari cerita para sahabatnya.

Tokoh perempuan yang kedua adalah Cok, tepatnya Cokorda Gita Magaresa. Cok adalah sosok yang digambarkan sebagai perempuan yang jujur, blak-blakan, namun bengal dan liar. Sejak SMA Cok telah terbiasa melakukan hubungan intim dengan banyak pacarnya. Sahabatnya Shakuntala, mendiskripsikan wajah Cok sebagai muka orang yang sedang senggama. Sementara Yasmin, menjulukinya si perek. Cok membandingkan antara laki-laki dan perempuan. Menurutnya, bila lelaki melakukan sesuatu yang hina, bejat, mereka tak pernah disalahkan, tetapi sering mendapat apology dari masyarakat. Sebaliknya bila perempuan yang melakukan hal tersebut, mereka akan dianggap melakukan hal negatif.

Tokoh ketiga adalah Tala, tepatnya Shakuntala. Salah satu tokoh perempuan dalam dwilogi novel ini, merasa ia menjadi perempuan karena kedua orang tuanya selalu mengatakan bahwa dirinya seorang perempuan. Padahal, menurut Shakuntala, setiap manusia memiliki dua atau beberapa diri dalam mereka sebagaimana yang dirasakan dan dialaminya sendiri. Masa kecil Shakuntala diwarnai dengan berbagai aturan yang diterapkan ayahnya berdasarkan gender. Mitos yang dipegang oleh orang tuanya adalah bahwa pria rasional dan perempuan emosional. Pria dapat memakai otak dan badan mereka untuk mengontrol dunia, sementara wanita tak mampu melakukan itu semua.

Tokoh yang terakhir adalah Yasmin, tepatnya Yasmin Moningka. Sosok ini merupakan sosok yang digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki hidup paling sempurna diantara tiga tokoh lainnya. Pengacara, cantik, primadona sejak SMA, aktivis hak asasi manusia, bermoral, dan juga seorang istri dari laki-laki bernama Lukas. Kehidupan Yasmin nyaris sempurna. Orang yang melihat dari permukaan, akan menarik kesimpulan kalau Yasmin adalah seorang perempuan yang sangat beruntung. Namun, siapa sangka ternyata Yasmin mempunyai fantasi-fantasi liar. Teman-temannya menyebut Yasmin sebagai seorang munafik. Akhir cerita, Yasmin kemudian berselingkuh dengan Saman sebagai wujud “penyelematan” keinginan Yasmin dari dominasi laki-laki.

Empat tokoh perempuan yang dibangun oleh Ayu mempunyai kehidupan yang berbeda-beda. Namun, secara garis besar empat tokoh ini mempunyai masalah dengan tema yang sama yaitu cinta dan seksualitas. Lalila, si penggemar cinta begitu tak berdayanya hanya mencintai Sihar yang sudah mempunyai istri. Walaupun Lalila pernah mencoba menyerupai sifat laki-laki, namun semua itu tetap tidak merubah sisi wanitanya. Dia tetap saja pasrah mencintai Sihar dengan segala kemampuannya. Bahkan ketika pertemuan mereka di New York gagal, Laila tetap memaafkan Sihar. Kesan bahwa ia mengemis cinta Sihar muncul dengan kuat. Ia tetap akan terus mencintai Sihar, bahkan bila Sihar tak mencintainya sekalipun. Pada akhir cerita, Laila digambarkan menjadi pasangan lesbian Shakuntala meskipun dia masih tetap mencintai Sihar.

Lewat tokoh Laila, Ayu Utami ingin menggambarkan bahwa begitu kuatnya pengaruh laki-laki bagi kehidupan seorang perempuan. Dunia laki-laki adalah dunia yang menganggap perempuan berada pada kelas dua. Dengan mudahnya seorang Sihar mencintai Laila yang begitu setia dan kemudian mengecewakannya. Buntut dari kekecewaan itulah, pada saat patah hati karena dikecewakan Sihar, Laila tidak menolak ketika didekati secara seksual oleh Shakuntala. Ada kecendrungan bahwa perempuan akan mudah menjadi lesbian karena dikecewakan laki-laki. Laila menjadi seorang gadis yang rapuh setelah ditinggalkan oleh laki-laki. Lewat kerapuhan sosok ini, Ayu seolah-olah ingin membuka mata para perempuan bahwa konsep patriarki begitu mudahnya melemahkan jiwa dan kehidupan seorang perempuan.

Pada tokoh Cok, Ayu Utami menggambarkan keliaran seorang perempuan. Bagaimana dengan segenap daya pikat yang dia punya, dia mampu menaklukkan banyak laki-laki.

Lewat tokoh ini sebenarnya Ayu Utami ingin menggambarkan perlawanan Cok pada budaya patriarki dengan melakukan hal-hal yang lazim dilakukan oleh laki-laki. Ada semacam tuntutan dari Cok, bahwa apa yang dilakukan oleh lelaki malah perempuan yang mendapat nilai jelek. Laki-laki tidur bergantian dengan perempuan dicap jagoan, Arjuna. Tapi, perempuan yang tidur bergantian dengan banyak laki-laki akan dibilang piala bergilir, pelacur.

“Apa yang kita lakukan, kita selalu dianggap objek. Bahkan oleh perempuan” (Utami, 2001:83-84)

Ada gugatan dari tokoh Cok bahwa selama dia menjalani seks dengan pacar-pacarnya, maka yang mendapat kenikmatan hanyalah laki-laki sedangkan dia harus menahan berbagai macam penderitaan agar selaput daranya tetap utuh. Dia menggugat kekuasaan penuh laki-laki dalam seks dengan pola pikirnya sendiri.

Dalam konteks ini, lewat tokoh Cok, Ayu Utami ingin menggambarkan bahwa selama ini perempuan selalu saja menjadi objek dari kesalahan kaum laki-laki. Perempuan menjadi pihak yang salah dan tidak mendapat hak untuk melakukan pembelaan. Cok digambarkan sebagai perempuan yang haus seks dan senang bergonta-ganti pasangan dan tidur dengan banyak laki-laki selama hidupnya. Ini merupakan wujud pemberontakannya atas hegemoni laki-laki dalam dunia seks. Sejak SMA, Cok sudah terbiasa melakukan seks dengan pacar-pacarnya. Pacarnya bisa mendapatkan masturbasi hanya dengan payudara Cok dan seks anal, sementara dia harus menahan sakit agar tetap bisa perawan. Akhirnya, merasa perlakuan itu begitu diskriminatif terhadap perempuan dalam hal seks, Cok akhirnya memutuskan untuk berhenti menjaga keperawanannya. Hal ini dapat dilihat pada teks

“Lalu kupikir-pikir, kenapa aku harus menderita untuk menjaga selaput daraku sementara pacarku mendapatkan kenikmatan? Enak di dia nggak enak di gue” begitu kesimpulan Cok mengenai pengalaman itu dan dia pun memutuskan berhenti menjaga keperawanannya (Larung, 2001:82-83)

Lalu Shakuntala, seorang gadis yang tumbuh dengan didikan patriarki yang begitu mengakar di dalam keluarganya. Sejak kecil, ayahnya sudah menerapkan perbedaan cara mendidik dia dan kakaknya yang laki-laki. Maskulinitas dipandang sebagai norma, lelaki bertindak atas nama perempuan,

mengklaim universalitas, obyektivitas, serta netralitas dan dengan demikian menghilangkan peran perempuan.

Orang tua Shakuntala percaya bahwa laki-laki cenderung rasional dan perempuan emosional. Karena itu laki-laki akan memimpin dan perempuan mengasahi. Laki-laki membangun dan perempuan memelihara. Laki-laki membuat anak dan perempuan melahirkan. Ayah Shakuntala menempatkan abangnya pada posisi superior dan anak perempuan pada posisi inferior

Maka Bapak mengajari abangku menggunakan akal untuk mengontrol dunia, juga badan. Aku tak pernah dipaksanya untuk hal yang sama, sebab ia percaya pada hakikatnya aku tak mampu (Larung, 2001:136)

Perhatian Shakuntala yang besar terhadap “pencapaian-pencapaian” kakak lelakinya sangat memengaruhi kepribadiannya kemudian. Sejak awal ia merasa bahwa lelaki selalu dimenangkan atas perempuan dalam banyak hal. Lelaki itu makhluk yang berkuasa, juga bisa melakukan dan mencapai segala dalam kehidupan dibandingkan dengan perempuan. Bukan itu saja, pengamatannya terhadap pertumbuhan abangnya membuatnya kagum. Diam-diam, rasa ingin menjadi lelaki dalam dirinya tumbuh setiap hari. Shakuntala beranggapan kalau manusia tidak terdiri dari satu. Di dalam dirinya ada seorang perempuan dan seorang lelaki.

“Tapi aku sering merasa ada dua dalam diriku. Seorang perempuan, seorang lelaki, yang saling berbagi nama yang tak mereka pilih” (Utami, 2001:133)

Shakuntala menjadi seorang lesbian sejak dia menjadi penari profesional dan tinggal di rumah seorang pesinden untuk beberapa bulan.

“Suatu malam, ketika aku duduk dalam sebuah ruang dan mengagumi dia menyanyi tanpa pengiring, lelaki dalam diriku muncul dari belakang tubuhku seperti energi lepas. Aku tidak bicara padanya tapi si pesinden melihatnya, lalu mereka

menembang bersama. Lalu mereka berdekatan....” (Utami, 2001:149)

Keputusan Shakuntala menjadi seorang lesbian juga banyak dipengaruhi oleh didikan ayahnya sejak kecil. Perbedaan pendidikan yang dia dapatkan dengan abangnya yang laki-laki telah membuatnya merasa ingin menjadi laki-laki dan merasa pada tubuhnya ada bagian yang lain, yaitu laki-laki. Nampak bahwa konsep pendidikan patriarki begitu memengaruhi hakikat hidup seorang Shakuntala. Keputusan-keputusan di dalam hidupnya sedikit banyaknya dipengaruhi oleh aroma patriarki yang begitu melekat pada hidupnya sejak kecil. Pada bagian penutup dari cerita tentang Shakuntala, melalui tokoh tersebut, Ayu menyampaikan kesan dan pesannya tentang lelaki, bahwa sebenarnya lelaki tak lebih hanyalah “mangsa” perempuan. Pada tokoh ini, Ayu berhasil menghidupkan cerita dengan penggambaran yang sedikit rumit. Memang muncul kesan kalau Shakuntala adalah sosok seorang perempuan yang sejalan dengan ide feminis karena mampu menempatkan pemikirannya tentang laki-laki bahwa sebenarnya perempuan lebih “berkuasa” atas laki-laki.

Kemudian tokoh yang terakhir adalah Yasmin. Seorang perempuan karier sukses, cantik, pengacara, aktivis HAM, dan juga mempunyai kehidupan yang jauh berbeda dari ketiga temannya. Yasmin adalah istri dari seorang laki-laki bernama Lukas. Tak ada gejolak yang berarti terjadi di dalam hidupnya. Dia seorang perempuan yang setia pada suaminya dan menjaga rumah tangganya. Bahkan, karena begitu patuhnya pada suaminya, pada saat menikah pun, Yasmin menggunakan adat Jawa darimana suaminya berasal. Padahal Yasmin adalah orang Manado. Tokoh yang satu ini nyaris sesuai dengan konsep sosok yang diinginkan oleh feminisme. Mandiri dan mampu mensejajarkan kedudukannya dengan kaum laki-laki. Yasmin yang mandiri, yang selalu punya keputusan yang rasional, pengacara yang cukup dihormati, aktivis hak asasi manusia. Sosok Yasmin, pasti menimbulkan decak kagum bagi orang yang pertama kali mengenalnya. Tetapi, teman-teman dekatnya selalu memanggil dia munafik karena dibalik itu semua dia mempunyai fantasi-fantasi seks yang bertentangan dengan citra yang dia bangun selama ini. Ternyata, Yasmin adalah seorang

pengidap masokisme. Sebuah “kelainan” seks dengan mendambakan penghukuman dan penindasan agar merasa puas. Namun, kemudian Yasmin berselingkuh dengan Saman dan mulai “melancarkan” masokismenya terhadap Saman. Di sini terlihat jelas ada pemutarbalikkan fakta bahwa laki-laki, betapa pun posisinya sangat mewarnai dunia dengan konsep patriarki, ternyata bisa tak berdaya dan luluh imannya hanya karena seorang perempuan. Ayu ingin menggambarkan, bahwa sosok seorang pastur pun (Saman) yang dinilai oleh masyarakat cukup beriman adalah juga manusia yang mudah tergoda.

Lewat beberapa tokoh yang dibangun oleh Ayu Utami lewat novel ini, Ayu ingin menggambarkan cerminan perempuan sebagai korban dan sekaligus sebagai jagoan. Sisi korban diwakili oleh sosok Laila, sedangkan jagoan diwakili oleh Cok, Shakuntala, dan Yasmin barangkali.

Teks-teks yang dibangun oleh Ayu lebih didominasi oleh aroma seks dengan bahasa yang sangat “perempuan”. Di sini digambarkan bagaimana seks dari pandangan perempuan. Hal inilah yang mungkin menjadi nilai lebih novel ini karena inilah novel pertama yang secara gamblang dan vulgar menceritakan seks dengan bahasa yang sangat “perempuan”. Bagi sebagian kalangan, gebrakan baru yang dilakukan Ayu Utami inilah yang bisa disebut sebagai penerapan dari ide feminis. Teks-teks dalam novel ini menurut kritik sastra feminis adalah refleksi dari penilaian bagaimana tubuh perempuan memengaruhi, menciptakan, atau mengontrol bahasa dan tulisan perempuan, lalu memengaruhi tradisi dalam sastra.

KESIMPULAN

Bicara masalah sastra feminis tentunya tidak terlepas dari gerakan feminisme yang muncul pada tahun 70-an. Ide ini sendiri baru-baru saja masuk ke Indonesia. Feminis, pada mulanya hanya dikenal pada dunia politik. Namun, seiring perkembangannya, dunia sastra pun tak luput dari pengaruh paham ini. Ide-ide dalam teks sastra yang mendiskriminasikan perempuan, dianggap oleh feminis sebagai suatu bentuk “penindasan” hak-hak perempuan. Perempuan mendapat stereotip negatif dan dianggap inferior.

Ayu Utami sebagai salah seorang penulis perempuan yang disebut-sebut sebagai bagian dari “Sastra Wangi”, memang cukup fenomenal. Lewat novelnya, Ayu mencitrakan perempuan dan seks yang melingkupinya dengan bahasa yang sangat perempuan. Karya Ayu ini pun mendapat sambutan yang antusias dari masyarakat karena dinilai mampu menghadirkan stereotip perempuan ditinjau dari “kacamata” perempuan.

Menu utama novel *Larung* ini adalah membicarakan seks dan cinta yang melingkupi kehidupan empat tokoh perempuan. Lewat konsep patriarki yang dihadirkan Ayu melalui ke empat tokoh ini, terbersit ada semacam gugatan-gugatan atas dominasi kehidupan laki-laki yang selalu menganggap perempuan sebagai warga kelas dua.

Tokoh Laila misalnya, dengan pasrahnya menerima saja Sihar memutuskan hubungan mereka dengan dalih dia sudah mempunyai istri. Padahal mereka sudah satu tahun berhubungan. Melalui tokoh ini, Ayu menyiratkan bahwa tokoh seperti Laila ini tak mustahil ada di dalam kehidupan nyata. Dia ingin menggambarkan bahwa perempuan selalu berada pada pihak yang pasrah dan tak mampu berbuat apa-apa atas kekuasaan laki-laki yang melingkarinya.

Kebiasaan-kebiasaan yang mengakar pada kehidupan tokoh-tokoh yang diciptakan oleh Ayu Utami telah membuat masing-masing tokoh melakukan “perlawanan” atas patriarki yang diorganisir oleh laki-laki dengan cara mereka sendiri. Cok misalnya. Kehidupannya yang liar, bengal, suka gonta-ganti pasangan tak lepas dari pengaruh masa lalunya. Dia pernah melakukan seks yang

sepenuhnya menguntungkan laki-laki sementara dia hanya mendapatkan rasa sakit. Oleh karena itulah Cok kemudian tak lagi menjaga keperawanan dan melakukan seks dengan banyak laki-laki. Inilah bentuk ‘perlawanan’ Cok atas kekuasaan yang dimiliki oleh kaum laki-laki.

Kemudian Shakuntala dan Yasmin. Shakuntala memilih hidup menjadi lesbian dilatarbelakangi anggapan dirinya yang menganggap bahwa dalam tubuhnya ada dua jenis, yaitu perempuan dan laki-laki. Anggapan itu tak lepas dari keinginannya yang ingin menjadi laki-laki disebabkan oleh perbedaan pendidikan yang diterapkan oleh ayahnya sejak kecil dengan abangnya yang laki-laki. Ada semacam kekaguman yang tumbuh pada diri Shakuntala karena melihat “pencapaian-pencapaian” abangnya dan kemudian berimbas pada keinginannya menjadi laki-laki. Kemudian sosok Yasmin yang digambarkan bagaimanapun dia menciptakan sosok yang mandiri, namun ternyata Yasmin mendambakan masokisme dan dia melampiaskannya pada Saman. Lewat tokoh ini seolah Ayu menggambarkan bahwa patriarki begitu mengakar dalam kehidupan kita.

Sebagai seorang penulis, bukan tak mungkin Ayu ingin menggambarkan realitas yang terjadi di masyarakat lewat ke empat tokoh rekaannya. Dia ingin menyampaikan kalau patriarki adalah dunia laki-laki yang selalu menjadikan perempuan berada pada posisi inferior dan memiliki stereotip yang negatif.

Pada akhirnya, sebagai pengkritik saya berkesimpulan bahwa ternyata konsep patriarki tidak hanya menempatkan perempuan pada posisi kelas dua dengan stereotip negatif, tetapi juga mempunyai efek lebih dari itu, misalnya pada tokoh Laila yang memilih menjadi lesbian sejak patah hati dengan Sihar. Ia bisa merubah perilaku seorang perempuan, cara pandang, dan aktivitas berpikir.

DAFTAR RUJUKAN

- An-Nabhani, Taqiyuddin. 2003. *Hakekat Berpikir*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah
- Bandel, Katrin. 1 Juni 2005. Heteronormatifitas dan Falosentrisme Ayu Utami. *Kompas*, hlm. 42
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2002. "Konsep dan Analisis Wacana Bakhtinian" dalam *Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak
- Lilies A, Nenden. 2000. *Kritik Sastra Era Gegar Gender*, (Online), (<http://www.Pikiran-Rakyat.com/cetak/0304/08/0801.htm>), diakses 27 Juli 2005)
- Loekito, Medy & Asvega. 2004. *Sastra Feminis Indonesia, Adakah?*, (Online), (<http://www.Cybersastra.Net>), diakses 27 Juli 2005)
- Rosa, Helvy Tiana. 2003. Seks dan Penokohan Perempuan dalam tiga Novel Indonesia Mutakhir: Tinjauan Terhadap Larung, Tujuh Musim Setahun, dan Ode untuk Leopold Von Sacher Masoch. *Segenggam Gumam: Esai-Esai tentang Sastra dan Kepenulisan*, 1 (1) 57-67
- Tanpa Nama. 2000. *Kritik Sastra dalam Perspektif Feminis*, (Online), (<http://www.Kompas.Com/kompas-cetak/0004/11/dikbud.Kritog.Htm>), diakses 27 Juli 2005)
- Utami, Ayu. 1998. *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- . 2001. *Larung*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.